

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Metode *Scramble*

a. Pengertian Metode *Scramble*

Istilah *scramble* berasal dari bahasa Inggris yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berarti perebutan, pertarungan atau perjuangan. *Scramble* adalah salah satu permainan bahasa, yang pada hakikatnya permainan bahasa merupakan suatu aktivitas untuk memperoleh keterampilan tertentu dengan cara menggembarakan.¹

Scramble merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan konsentrasi dan kecepatan berpikir siswa. Metode ini mengharuskan siswa untuk menggabungkan otak kanan dan otak kiri. Dalam metode ini, mereka tidak hanya diminta untuk menjawab soal, tetapi juga menerka dengan cepat jawaban soal yang sudah tersedia namun masih dalam kondisi acak. Ketepatan dan kecepatan berpikir dalam menjawab soal menjadi salah satu kunci permainan metode pembelajaran *scramble*. Skor siswa ditentukan oleh seberapa banyak soal yang benar dan seberapa cepat soal-soal tersebut dikerjakan.²

Scramble merupakan salah satu model pengajaran dengan cara membagi lembar pertanyaan dan lembar jawaban yang sudah ditulis secara acak. Siswa diminta mencari jawaban dengan cara menyusun kalimat supaya benar. Model pembelajaran *scramble* yaitu seperti model pembelajaran *wordsquare*, bedanya jawaban dan pertanyaan tidak ditulis di dalam kotak jawaban tetapi jawaban yang sudah ditulis secara acak, sehingga siswa harus menyusun jawaban sehingga

¹ Muhammad Fathurrohman, *Mengenal Lebih Dekat Pendekatan dan Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Kalimedia, 2018), 192.

² Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 303-305.

menjadi jawaban yang benar. *Scramble* artinya permainan dengan perebutan atau adu cepat. Soal harus diaduk-aduk, agar siswa lebih berpikir cerdas. Penerapan model pembelajaran *scramble* dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman untuk menemukan gagasan utama. *Scramble* juga merupakan salah satu variasi pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan dengan wujud kartu.³

Model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.⁴

Model pembelajaran *scramble* sebagai bagian dari model pembelajaran kooperatif dapat melibatkan siswa lebih aktif dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan keterampilan menulis pantun. Permainan bahasa seperti *scramble* kalimat sebagai bagian dari teknik bahasa komunikatif sebaiknya digunakan dalam pembelajaran bahasa karena dirancang untuk melibatkan peserta didik dalam penggunaan bahasa yang pragmatis, otentik, dan fungsional untuk tujuan yang berarti.⁵

Fungsi model adalah sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam

³ Aminuddin Langke, "Keefektifan Model *Scramble* dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman untuk Menemukan Gagasan Utama", *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, Universitas Terbuka Makassar (2015): 107.

⁴ Aminuddin Langke, "Keefektifan Model *Scramble* dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman untuk Menemukan Gagasan Utama", *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, Universitas Terbuka Makassar (2015): 106.

⁵ Azizah Himawati, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble* dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Pantun pada Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal yang dipublikasikan*, ISSN: 2337-8786, Universitas Sebelas Maret Surakarta (2017): 3.

merencanakan aktivitas belajar mengajar. Model pembelajaran mempunyai manfaat agar saat pembelajaran menggunakan model, guru dapat membantu siswa mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Jenis-jenis model pembelajaran ada bermacam-macam. Ada lima model pembelajaran yang baik digunakan melalui cara pembelajaran, yaitu: presentasi, pembelajaran langsung, pembelajaran konsep, pembelajaran kooperatif, pembelajaran dasar peristiwa, dan diskusi kelas. Dasar jenis-jenis model pembelajaran oleh para pakar, peneliti akan membahas salah satu variasi model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif mempunyai 5 unsur, yaitu: ketergantungan positif, tanggungjawab individu, komunikasi antar anggota, dan komunikasi antar kelompok. Variasi yang akan dibahas yaitu model pembelajaran *scramble*.⁶

Teknik ini membutuhkan media dengan pertanyaan dan jawaban yang ditulis pada sebuah kertas. Pertanyaan yang dibuat disesuaikan dengan bahan ajar yang harus dikuasai peserta didik. Jawaban atas pertanyaan diberikan pada lembar yang sama dengan mengacak hurufnya. Prosedur yang dilakukan untuk menerapkan teknik ini adalah sebagai berikut.

- 1) Guru menyajikan materi sesuai topik yang dikaji.
- 2) Guru membagikan lembar kerja yang telah dipersiapkan.
- 3) Siswa menulis urutan kata sehingga menjadi jawaban yang tepat dan mencocokkannya pada pertanyaan yang sesuai.⁷

Berdasarkan beberapa pengertian teknik *scramble* dapat disimpulkan bahwa teknik *scramble* merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif yang berupa suatu permainan kata, kalimat,

⁶ Aminuddin Langke, "Keefektifan Model *Scramble* dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman untuk Menemukan Gagasan Utama", *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, Universitas Terbuka Makassar (2015): 107.

⁷ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 248.

maupun paragraf yang telah diacak. Melalui teknik *Scramble* juga siswa dapat lebih aktif dan bersemangat dalam pembelajaran, sehingga memungkinkan guru untuk mengevaluasi tujuan dan menilai keefektifan pembelajaran secara lebih baik. Selain itu, teknik *Scramble* merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif, maka kerjasama antar siswa dalam kelompok merupakan hal yang penting demi tercapainya tujuan penggunaan teknik pembelajaran ini, dan secara umumnya dapat tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.⁸

b. Jenis Metode *Scramble*

Scramble merupakan model mengajar dengan membagikan lembar soal dengan lembar jawaban yang tersedia. Siswa diharapkan mampu mencari jawaban dan cara penyelesaian dari soal yang ada. *Scramble* dipakai untuk jenis permainan anak-anak yang merupakan latihan pengembangan dan peningkatan wawasan pemikiran kosa kata. Sesuai dengan sifat jawabannya *scramble* terdiri atas bermacam-macam bentuk sebagai berikut.

- 1) *Sramble* kata, yakni sebuah permainan menyusun kata-kata dan huruf-huruf yang telah dikacaukan letaknya sehingga membentuk suatu kata tertentu yang bermakna misalnya:
rahge = gerah
rase = sare
- 2) *Scramble* kalimat, yakni sebuah permainan menyusun kalimat kata-kata acak. Bentuk kalimat hendaknya logis, bermakna, tepat dan benar.
- 3) *Scramble* wacana, yakni sebuah permainan menyusun wacana logis berdasarkan kalimat-kalimat acak. Hasil susunan wacana hendaknya logis, bermakna.⁹

⁸ Dwinita Riani Purnamaningrum, Sukarno, Joko Daryanto, “Teknik *Scramble* untuk Meningkatkan Keterampilan membaca dan Menulis Aksara Jawa”, *Jurnal yang dipublikasikan*, FKIP Universitas Sebelas Maret (2013): 2.

⁹ Muhammad Fathurrohman, *Mengenal Lebih Dekat Pendekatan dan Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Kalimedia, 2018), 192.

c. Langkah-langkah Metode Pembelajaran *Scramble*

Langkah-langkah metode pembelajaran *scramble*, sebagai berikut.

1) Persiapan

Pada tahap ini guru menyiapkan bahan dan media yang akan digunakan dalam pembelajaran. Media yang digunakan berupa kartu soal dan kartu jawaban, yang sebelumnya jawaban telah diacak sedemikian rupa. Guru menyiapkan kartu-kartu sebanyak kelompok yang telah dibagi. Guru mengatur hal-hal yang mendukung proses belajar mengajar misalnya mengatur tempat duduk sesuai kelompok yang telah dibagi ataupun memeriksa kesiapan siswa belajar dan sebagainya.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan dalam tahap ini adalah setiap masing-masing kelompok melakukan diskusi untuk mengerjakan soal dan mencari kartu soal untuk jawaban yang cocok. Sebelumnya jawaban telah diacak sedemikian rupa.

Guru melakukan diskusi kelompok besar untuk menganalisis dan mendengar pertanggungjawaban dari setiap kelompok kecil atas hasil kerja yang telah disepakati dalam masing-masing kelompok kemudian membandingkan dan mengkaji jawaban yang tepat dan logis.¹⁰

3) Tindak Lanjut

Kegiatan tindak lanjut tergantung dari hasil belajar siswa. Contoh kegiatan tindak lanjut antara lain:

- a) Kegiatan pengayaan berupa pemberian tugas serupa dengan bahan yang berbeda.
- b) Kegiatan menyempurnakan susunan teks asli, jika terdapat susunan yang tidak memperlihatkan kelogisan.
- c) Kegiatan mengubah materi bacaan (memparafrase atau menyederhanakan bacaan).

¹⁰ Aris Shoimin, 68 *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), 167-168.

- d) Mencari makna kosakata baru di dalam kamus dan mengaplikasikan dalam pemakaian kalimat.
- e) Membetulkan kesalahan-kesalahan tata bahasa yang mungkin ditemukan dalam teks wacana latihan.

Salah satu yang penting dalam model ini, siswa tidak sekadar berlatih memahami dan menemukan susunan teks yang baik dan logis, tetapi juga dilatih untuk berpikir kritis analitis. Hal-hal yang berkenaan dengan aspek kebahasaan, kebenaran, ketepatan struktur kalimat dan tanda baca dapat menjadi perhatian dan perbincangan siswa.

Sintak pembelajaran *scramble* dapat diterapkan dengan mengikuti tahap-tahap sebagai berikut.

- 1) Guru menyajikan materi sesuai topik, misalnya guru menyajikan materi pelajaran tentang “Aksara Jawa”.
- 2) Setelah selesai menjelaskan tentang Aksara Jawa, guru membagikan lembar kerja dengan jawaban yang diacak susunannya.
- 3) Guru memberi durasi tertentu untuk pengerjaan soal.
- 4) Siswa mengerjakan soal berdasarkan waktu yang telah ditentukan guru.
- 5) Guru mengecek durasi waktu sambil memeriksa pekerjaan siswa.
- 6) Jika waktu pengerjaan soal sudah habis, siswa wajib mengumpulkan lembar jawaban kepada guru. Dalam hal ini, baik siswa yang selesai maupun tidak selesai harus mengumpulkan jawaban itu.
- 7) Guru melakukan penilaian, baik di kelas maupun di rumah. Penilaian dilakukan berdasarkan seberapa cepat siswa mengerjakan soal dan seberapa banyak soal yang ia kerjakan dengan benar.
- 8) Guru memberi apresiasi dan rekognisi kepada siswa-siswa yang berhasil dan memberi semangat kepada siswa yang belum cukup berhasil menjawab dengan cepat dan benar.¹¹

¹¹ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 303-305.

d. Kelebihan Metode *Scramble*

Model pembelajaran kooperatif *scramble* mempunyai kelebihan, diantaranya memudahkan siswa dalam mencari jawaban, dapat membantu siswa untuk mengerjakan pertanyaan karena jawaban sudah ada, semua siswa aktif, kegiatan *scramble* dapat membantu siswa memahami materi pembelajaran. Pada model pembelajaran *scramble*, memberi materi yang sesuai dengan indikator, guru memberi lembar kerja sesuai contoh. Model pembelajaran *scramble* juga membutuhkan media, wujudnya lembar pertanyaan dan lembar jawaban atau kartu. Akan tetapi, lembar atau kartu harus ada jawaban yang sudah disusun secara acak.

Kelebihan metode pembelajaran *scramble*, sebagai berikut.

- 1) melatih siswa untuk berpikir cepat dan tepat,
- 2) mendorong siswa untuk belajar mengerjakan soal dengan jawaban acak,
- 3) melatih kedisiplinan siswa.¹²

Kelebihan model pembelajaran *scramble*, sebagai berikut.

- 1) Memudahkan siswa mencari jawaban. Model pembelajaran *scramble* siswa merasa mudah mencari jawaban karena jawabannya sudah ada;
- 2) Memberi motivasi terhadap siswa untuk belajar menjawab pertanyaan. Model pembelajaran *scramble* itu dapat memberi motivasi karena ada unsur permainannya, jadi siswa merasa semangat dalam mencari jawaban;
- 3) Semua siswa aktif. Model pembelajaran *scramble* menuntut semua siswa supaya mengerjakan bersama untuk mencari jawaban dari pertanyaan, jadi semua siswa harus aktif;
- 4) Kegiatan *scramble* dapat membantu siswa dalam belajar materi model pembelajaran *scramble* itu dapat menuntun siswa dalam mengerti materi

¹² Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 306.

khususnya membaca pemahaman karena adanya unsur permainan acak kalimat, jadi siswa merasa senang dalam belajar materi itu.¹³

e. Kekurangan Metode *Scramble*

Kekurangan metode pembelajaran *scramble*, sebagai berikut.

- 1) siswa dapat saja mencontek jawaban temannya,
- 2) siswa tidak dilatih untuk berpikir kreatif,
- 3) siswa menerima bahan mentah yang hanya perlu diolah dengan baik.¹⁴

Kekurangan metode pembelajaran *scramble*, sebagai berikut.

- 1) Siswa kurang berfikir kritis. Dalam model pembelajaran *scramble* siswa kurang berpikir kritis karena jawaban dari pertanyaan sudah ada dilembar jawaban tetapi kalimatnya disusun secara acak.
- 2) Setiap siswa atau kelompok dapat mempunyai jawaban yang sama. Dalam kegiatan pembelajaran *scramble* setiap siswa atau kelompok juga dapat membaca jawaban yang sama karena siswa dapat bertukar jawaban.
- 3) Kreatifitas siswa tidak berkembang. Kreatifitas siswa tidak berkembang karena siswa hanya menyusun kalimat untuk menjawab pertanyaan.¹⁵

f. Indikator Metode *Scramble*

Metode *scramble* diindikasikan sebagai berikut.

- 1) Guru menerangkan materi, contohnya dengan cara berdasarkan materi membaca pemahaman untuk menemukan gagasan utama.

¹³ Aminuddin Langke, “Keefektifan Model *Scramble* dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman untuk Menemukan Gagasan Utama”, *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, Universitas Terbuka Makassar (2015): 108.

¹⁴ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 306.

¹⁵ Aminuddin Langke, “Keefektifan Model *Scramble* dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman untuk Menemukan Gagasan Utama”, *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, Universitas Terbuka Makassar (2015): 108.

- 2) Setelah menjelaskan materi, guru membuat model, model dapat berwujud kartu data atau lembar soal.
- 3) Guru membuat pertanyaan yang sesuai dengan materi.
- 4) Guru membuat jawaban, tetapi kalimatnya disusun secara acak.
- 5) Siswa mendapat pertanyaan dan jawaban dari guru, selanjutnya siswa diminta menyusun kalimat supaya menjadi jawaban yang benar.¹⁶

g. Manfaat Penggunaan Metode *Scramble*

Manfaat penggunaan metode *Scramble* sebagai berikut.

- 1) Bagi Peserta Didik
 - a) Peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengingat istilah yang sulit akan berkurang bebannya.
 - b) Peserta didik lebih termotivasi untuk belajar.
 - c) Meningkatkan kemampuan bekerja sama dan bersosialisasi.
- 2) Bagi Guru
 - a) Mendapat pengalaman langsung dalam pelaksanaan pembelajaran.
 - b) Sebagai motivasi meningkatkan keterampilan untuk memilih strategi pembelajaran yang bervariasi yang dapat memperbaiki sistem pembelajaran sehingga memberikan layanan yang terbaik bagi peserta didik.
 - c) Guru dapat semakin menciptakan suasana lingkungan kelas yang menyenangkan tapi tetap serius.¹⁷

¹⁶ Aminuddin Langke, “Keefektifan Model *Scramble* dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman untuk Menemukan Gagasan Utama”, *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, Universitas Terbuka Makassar (2015): 108.

¹⁷ Muhammad Fathurrohman, *Mengenal Lebih Dekat Pendekatan dan Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Kalimedia, 2018), 195.

2. Keterampilan Membaca dan Menulis

a. Pengertian Keterampilan Membaca dan Menulis

Menulis adalah kegiatan menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang grafik tersebut apabila mereka memahami bahasa dan gambaran grafik tersebut. Memiliki tulisan yang baik penulis dituntut untuk memiliki kemampuan berbahasa yang baik sehingga pesan yang disampaikan oleh penulis melalui tulisan dapat tersampaikan kepada pembaca.¹⁸

Kemampuan berbahasa lisan merupakan kemampuan yang fundamental yang mempengaruhi keberhasilan dalam belajar membaca. Keterampilan berbahasa lisan melibatkan kemampuan yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan dalam tata bahasa dan pengembangan kosa kata yang dikembangkan oleh anak pada waktu mencoba mengartikan teks yang dibacanya. Selanjutnya, kemampuan berbahasa lisan membuat anak mengembangkan kemampuannya dalam berpikir kritis tentang bahasa tulisan yang dibacanya sehingga meningkatkan pemahamannya terhadap bacaan.

Kegiatan membaca keras di sekolah dasar merupakan hal yang perlu dilakukan, walaupun anak yang bersangkutan tidak mengalami kesulitan membaca. Kemampuan anak dalam berbahasa lisan didorong oleh beberapa alasan sebagai berikut.

- 1) Kemampuan berbahasa lisan adalah alat untuk memperoleh kepuasan dan mencapai apa yang diinginkan.
- 2) Kemampuan berbahasa lisan menjadi alat untuk mengontrol perilaku orang lain.

¹⁸ Azizah Himawati, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble* dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Pantun pada Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal yang dipublikasikan*, ISSN: 2337-8786, Universitas Sebelas Maret Surakarta (2017): 1.

- 3) Kemampuan berbahasa lisan merupakan media untuk mengekspresikan diri.
- 4) Kemampuan berbahasa lisan memberikan peluang untuk bergaul dengan orang lain.
- 5) Kemampuan berbahasa lisan menjadi alat untuk menemukan dan mempelajari sesuatu.
- 6) Kemampuan berbahasa lisan merupakan alat untuk melakukan berbagai imaginasi dalam mengekspresikan kemampuan berpikir simbolik.
- 7) Kemampuan berbahasa lisan merupakan media untuk mengkomunikasikan berbagai informasi kepada orang lain.¹⁹

Kompetensi yang dituju materi aksara Jawa mencakup keterampilan membaca dan menulis. Sesuai dengan tingkatan penguasaan keterampilan berbahasa, seseorang akan dapat menulis dengan baik apabila telah terampil dalam membaca. Hal ini berlaku pula pada aksara Jawa. Bagaimana akan dapat menulis beraksara Jawa apabila mengenal aksara saja belum atau malah tidak tahu sama sekali.²⁰

Menulis merupakan salah satu komponen keterampilan berbahasa. Menulis dapat juga dikatakan sebagai salah satu keterampilan berbahasa yang mendasari keterampilan lainnya. Menulis merupakan kegiatan yang biasanya bertujuan untuk menyatukan huruf atau aksara untuk menjadi sebuah kata atau kalimat. Keterampilan menulis siswa harus mulai ditingkatkan sejak dari pendidikan dasar. Mata pelajaran Bahasa Jawa meliputi pembelajaran menulis, yaitu menulis aksara Jawa. Beberapa siswa mengalami kesulitan belajar dalam mempelajari materi menulis aksara Jawa sehingga menyebabkan Kriteria Ketuntasan

¹⁹ Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen dan Penanggulangannya bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), 134.

²⁰ Eko Gunawan, *Cepat Terampil Membaca Aksara Jawa (Pengenalan Aksara, Penerapan Sandhangan, Penerapan Pasangan)* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 8.

Minimal (KKM) Bahasa Jawa dalam materi menulis aksara Jawa belum terpenuhi.²¹

b. Tahap-Tahap Perkembangan Kemampuan Membaca dan Menulis

Membagi perkembangan menulis ke dalam 5 tahap, yaitu perkembangan kesiapan menulis, tahap menulis permulaan, tahap pengembangan keterampilan menulis atau menulis cepat, tahap perluasan kemampuan menulis, dan tahap penghalusan keterampilan menulis.

1) Tahap Ketertarikan terhadap Buku

Tahap ketertarikan terhadap buku dimulai sejak anak berusia dini, bahkan sejak anak usia di bawah satu tahun. Pada waktu ibunya atau orang-orang di dekatnya menulis, anak selalu tertarik pada kegiatan menulis yang dilakukan orang-orang tersebut dengan berbagai aktivitas, seperti menarik buku, menepuk-nepuk buku dan memperhatikan orang yang sedang menulis.

2) Tahap Pengembangan Kesiapan Menulis

Kesiapan menulis mengandung arti bahwa secara mental anak sudah siap untuk belajar menulis. Secara umum, kesiapan anak untuk belajar menulis terjadi pada usia 6 tahun, akan tetapi beberapa penelitian menunjukkan bahwa kesiapan belajar menulis sudah terjadi pada usia sebelum 6 tahun, yaitu pada masa anak duduk di taman kanak-kanak. Pada saat ini, anak mulai menyadari bahwa kata merupakan ungkapan dari simbol-simbol grafik yang mengandung arti.

3) Tahap Menulis Permulaan

Menulis permulaan secara umum dimulai pada di kelas awal sekolah dasar, akan tetapi ada anak yang sudah melakukannya di taman kanak-kanak dan paling lambat pada waktu anak duduk di

²¹ Dwinita Riani Purnamaningrum, Sukarno, Joko Daryanto, “Teknik *Scramble* untuk Meningkatkan Keterampilan membaca dan Menulis Aksara Jawa”, *Jurnal yang dipublikasikan*, FKIP Universitas Sebelas Maret (2013): 1.

kelas dua sekolah dasar. Pada masa ini, anak mulai mempelajari kosa kata dan dalam waktu yang bersamaan ia belajar menulis dan menuliskan kosa kata tersebut.

4) Tahap Pengembangan Keterampilan Menulis

Pengembangan keterampilan menulis dimulai di kelas tiga sekolah dasar. Pada tahap ini, anak memperhalus keterampilan menulis yang telah dikuasainya pada tahap sebelumnya. Keterampilan yang dikembangkan pada tahap ini adalah menulis lancar, artinya menulis tanpa memperhatikan lagi huruf-demi huruf yang merangkai kata atau kalimat.

5) Tahap Perluasan Keterampilan Menulis

Perluasan kemampuan menulis bertujuan untuk mengembangkan kemampuan anak dalam menulis pemahaman. Dalam masa ini, sumber bacaan anak sudah sangat bervariasi sesuai dengan tugas yang harus diselesaikannya dan sesuai tahap penghalusan keterampilan menulis dengan minatnya. Guru hendaknya menganjurkan anak untuk memperkaya kosa katanya, menganalisis struktur kalimat atau mereview berbagai sumber bacaan, seperti puisi dan karya-karya sastra yang diminati anak.

6) Tahap Penghalusan Keterampilan Menulis

Penghalusan keterampilan menulis dilakukan di sekolah lanjutan. Pada masa ini, kegiatan menulis meningkat bukan hanya jumlah bacaan, tetapi tingkat kesukarannya. Kemampuan menulis pemahaman ditingkatkan ke tingkat yang lebih tinggi, seperti melakukan *critical reading* dengan cepat dan akurat.²²

²² Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen dan Penanggulangannya bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), 135-137.

c. Faktor yang Memengaruhi Kemampuan Membaca dan Menulis

Membaca merupakan salah satu kegiatan yang penting disamping kegiatan berbahasa lainnya (mendengarkan, menulis, berbicara). Membaca menurut Tarigan adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis melalui kata-kata atau bahasa tulis. Berhasil tidaknya seseorang dalam memperoleh kemampuan membaca dan memahami bacaan tergantung dari banyak faktor antara lain kemampuan berbahasa, pengetahuan umum, keterampilan kognitif, faktor fisik, metode pembelajaran, dan materi pelajaran²³. Arnold dalam Farida Rahim ada empat faktor yang memengaruhi kemampuan membaca siswa yaitu sebagai berikut.

- 1) Faktor fisiologis, yaitu terkait dengan fisik, perkembangan neurologis, dan jenis kelamin. Semakin baik kondisi fisik seorang anak, biasanya semakin baik kesiapan anak untuk dapat membaca. Gangguan pada alat bicara, alat pendengaran, dan alat penglihatan dapat memperlambat kemampuan membaca siswa.
- 2) Faktor intelektual, yaitu berkenaan dengan IQ siswa. Faktor ini tidak sepenuhnya memengaruhi keberhasilan siswa dalam proses membaca permulaan siswa, sebab faktor metode mengajar guru juga sangat berpengaruh.
- 3) Faktor lingkungan, yaitu mencakup latar belakang siswa, pengalaman siswa di rumah, serta keadaan sosial ekonomi siswa. Crawley dan Mountain dalam Farida Rahim²⁴ mengatakan bahwa anak yang berasal dari lingkungan yang memberikan banyak kesempatan membaca dan memberikan beragam

²³ Bambang Kuswanti, *PELLBA 10* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2017), 190.

²⁴ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 19.

bahan bacaan akan mempunyai kemampuan membaca yang tinggi.

- 4) Faktor psikologis, meliputi motivasi, minat, kematangan sosio dan emosi serta penyesuaian diri. Motivasi merupakan dorongan kepada seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi belajar siswa nantinya akan memengaruhi minat dan hasil belajar siswa.²⁵

Pearson dalam Samsu faktor kemampuan membaca terdiri dari dua faktor yaitu faktor ekstrinsik dan faktor intrinsik. Faktor ekstrinsik meliputi unsur dari bahan bacaan dan hal-hal yang berkenaan dengan fasilitas, guru, metode pembelajaran, dan lain-lain. Adapun faktor intrinsik merupakan faktor yang terdapat dalam diri pembaca yang meliputi kemampuan bahasa, minat, dan motivasi.²⁶

Beberapa faktor membaca yang telah dipaparkan di atas perlu diperhatikan guru dalam pembelajaran membaca aksara Jawa. Tujuannya adalah agar guru dapat menyiapkan sarana prasana pembelajaran serta metode yang akan digunakan dalam pembelajaran. Selain itu, guru juga perlu memahami permasalahan yang sering terjadi dalam pembelajaran membaca aksara Jawa agar guru dapat segera mencari solusi untuk permasalahan yang terjadi.

d. Indikator Kemampuan Membaca dan Menulis

Membaca dan menulis merupakan salah satu komponen keterampilan berbahasa. Menulis dapat juga dikatakan sebagai salah satu keterampilan berbahasa yang mendasari keterampilan lainnya. Menulis merupakan kegiatan yang biasanya bertujuan untuk menyatukan huruf atau aksara untuk menjadi sebuah kata atau kalimat. Indikator keterampilan membaca dan menulis dalam penelitian ini meliputi:

²⁵ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 17.

²⁶ Samsu Somadayo, *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 30.

- 1) Membaca tulisan aksara jawa
- 2) Membaca dan memahami guritan aksara jawa.
- 3) Membaca kalimat beraksara jawa.
- 4) Menulis aksara jawa dengan ejaan yang benar
- 5) Menulis kalimat beraksara jawa yang menggunakan pasangan.²⁷

3. Pembelajaran Bahasa Jawa di Madrasah Ibtidaiyah

Pembelajaran bahasa Jawa disekolah dasar dijadikan sarana untuk mengenalkan bahasa Jawa kepada siswa. Setelah siswa mengenal dan memahami bahasa dan sastra Jawa, diharapkan tumbuh rasa bangga dalam diri siswa terhadap bahasa Jawa. Siswa tidak akan malu dan rendah diri menggunakan bahasa Jawa untuk berinteraksi ataupun untuk tujuan yang lainnya ketika rasa suka dan rasa bangga telah tertanam dalam dirinya. Selain itu, pembelajaran bahasa Jawa juga dijadikan sarana untuk melestarikan nilai-nilai luhur dalam bahasa dan sastra Jawa dengan cara meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam menggunakan bahasa daerah tersebut.

Pembelajaran bahasa Jawa juga dijadikan sebagai wahana penanaman watak dan pekerti bangsa akan membutuhkan kepandaian guru dalam mengemas menjadi pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan, berdaya guna dan berhasil agar mampu mengintegrasikan nilai-nilai unggah-ungguh dan budi pekerti luhur seperti, tahu sopan santun, tata krama berbahasa, dan dapat menempatkan diri di tengah pergaulan umum.

Sesuai fungsi pokok Pembelajaran bahasa Jawa yakni komunikasi, edukasi, dan *cultural*, maka untuk memenuhi fungsi tersebut²⁸. Tujuan dari muatan lokal

²⁷Dwinita Riani Purnamaningrum, Sukarno, Joko Daryanto, “Teknik *Scramble* untuk Meningkatkan Keterampilan membaca dan Menulis Aksara Jawa”, *Jurnal yang dipublikasikan*, FKIP Universitas Sebelas Maret (2013): 1.

²⁸Darusuprpta, *Pedoman Penulisan Aksara Jawa* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2016), 10.

Bahasa, Sastra dan Bahasa Jawa memiliki kemampuan sebagai berikut.²⁹

- a. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika dan unggah unggah yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.
- b. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Jawa sebagai sarana berkomunikasi dan sebagai lambang kebanggaan serta identitas daerah.
- c. Memahami bahasa Jawa dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- d. Menggunakan bahasa Jawa dan meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
- e. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra dan budaya Jawa untuk memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- f. Menghargai dan membanggakan sastra Jawa sebagai khazanah budaya dan intelektual Indonesia.

Beberapa uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Jawa dalam mata pelajaran Bahasa, sastra, dan Budaya Jawa berfungsi sebagai sarana yang menumbuhkan rasa bangga dan lebih senang akan budaya bangsa khususnya Budaya Jawa. Apabila siswa SD sudah mampu untuk menumbuhkan cinta pada pembelajaran bahasa Jawa, siswa diajak untuk mengenal dan lebih mencintai budaya sendiri, serta mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pembelajaran bahasa Jawa di sekolah dasar adalah untuk memperoleh keterampilan dan kemampuan dalam penerapan pembelajaran Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa.

Ruang lingkup pembelajaran bahasa Jawa di SD merupakan luasnya bahan ajar atau pokok bahasan dalam pembelajaran bahasa Jawa di sekolah dasar. Berdasarkan kurikulum muatan lokal mata pelajaran bahasa, sastra, dan budaya Jawa ruang lingkup mata pelajaran bahasa Jawa mencakup kompetensi kemampuan berbahasa, kemampuan bersastra, kemampuan berbudaya yang meliputi aspek-

²⁹ Darusuprpta, *Pedoman Penulisan Aksara Jawa* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2016), 13.

aspek mendengarkan, berbicara, menyimak, dan membaca³⁰.

Pokok bahasan bahasa Jawa pada setiap kelas berbeda-beda. Meskipun begitu, pokok bahasan tersebut berkesinambungan setiap jenjang pendidikan sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang tertulis dalam kurikulum bahasa Jawa yang digunakan. Standar kompetensi merupakan kemampuan minimal siswa yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang harus dicapai.

Suwardi Endraswara berpendapat bahwa pembelajaran bahasa Jawa seharusnya meliputi lima kompetensi, yaitu (1) kompetensi budi pekerti dan *unggah-ungguh*, (2) kompetensi membaca dan menulis aksara Jawa, (3) kompetensi lambang Jawa, (4) kompetensi sesorah, (5) kompetensi menulis sastra dan non sastra. Kelima kompetensi tersebut diturunkan dalam silabus dengan memerhatikan jenjang pendidikan³¹.

Berdasarkan penjelasan di atas, indikator yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah keterampilan membaca aksara Jawa. Penelitian ini dilakukan di kelas V semester 1. Berikut ini adalah standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran bahasa Jawa kelas V semester 1 berdasarkan kurikulum muatan lokal Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa SD.³²

Tabel 2.1 Kompetensi Dasar Muatan Lokal Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa SD

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang	1.1 Menerima kekayaan dan keragaman karya budaya daerah sebagai anugerah Tuhan. 1.2 Meresapi makna anugerah Tuhan

³⁰ Darusuprpta, *Pedoman Penulisan Aksara Jawa* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2016), 15.

³¹ Suwardi Endraswara, *30 Metode Pembelajaran Bahasa dan Sastra Jawa* (Yogyakarta: Penerbit Lumbun Padi, 2019), 5-6.

³² Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti Dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah.

<p>dianutnya.</p>	<p>Yang Maha Esa berupa bahasa daerah yang diakui sebagai budaya daerah yang kokoh dan sarana belajar untuk memperoleh ilmu pengetahuan.</p> <p>1.3 Mengakui dan mensyukuri anugerah Tuhan yang Maha Esa atas keberadaan lingkungan dan sumber daya alam, alat teknologi modern dan tradisional, perkembangan teknologi, energi, serta permasalahan sosial.</p> <p>1.4 Mengagumi keindahan karya seni dan karya kreatif daerah Jawa Tengah sebagai anugerah Tuhan.</p>
<p>2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air.</p>	<p>2.1 Menunjukkan rasa percaya diri dalam mengolah budaya Jawa Tengah.</p> <p>2.2 Menunjukkan perilaku disiplin, tanggung jawab dan kepedulian terhadap alam sekitar melalui budaya Jawa Tengah.</p> <p>2.3 Menunjukkan kemampuan bekerjasama dan berinteraksi dengan menggunakan tata krama di rumah dan sekolah.</p>
<p>3. Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang</p>	<p>3.1 Mengenal, memahami, dan mengidentifikasi teks narasi atau deskripsi.</p> <p>3.2 Mengenal, memahami, dan mengidentifikasi teks tentang peristiwa faktual secara lisan dan tulis.</p> <p>3.3 Mengenal, memahami, dan mengidentifikasi berbagai ragam gaya bahasa (<i>basa rinengga/ lalongèt</i>) dalam konteks komunikatif.</p> <p>3.4 Mengenal, memahami, dan</p>

dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.	mengidentifikasi <i>tembang macapat</i> sesuai dengan kaidah. 3.5 Mengetahui, memahami, dan mengidentifikasi teks cerita pewayangan/ topèng dhâlâng. 3.6 Mengetahui, memahami, dan mengidentifikasi pasangan aksara Jawa/ Madura sesuai dengan kaidah.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.	4.1 Membaca teks narasi atau deskripsi dengan teknik membaca. 4.2 Menceritakan kembali teks tentang peristiwa faktual dengan menggunakan bahasa Jawa krama/èngghi bhunten secara lisan dan tulis. 4.3 Menulis teks dengan <i>basa rinangga/ lalongèt</i> sesuai dengan kaidah dan konteksnya. 4.4 Melagukan <i>tembang macapat</i> . 4.5 Menceritakan kembali cerita pewayangan/topèng dhâlâng secara tulis dan lisan 4.6 Menulis dan membaca teks sederhana beraksara Jawa/carakan Madura yang menggunakan <i>pasangan</i> .

Berdasarkan kompetensi inti dan kompetensi dasar pembelajaran bahasa Jawa kelas V semester 1 di atas, penelitian ini difokuskan pada kompetensi dasar membaca dan menulis yaitu membaca dan menulis beraksara Jawa yang menggunakan *sandhangan* dan pasangan.

4. Aksara Jawa

Bahasa Jawa adalah salah satu muatan lokal dalam struktur kurikulum di tingkat pendidikan SD/MI, SMP/MTs dan SMA/MA/SMK, bahkan di Propinsi Jawa Tengah menjadi muatan lokal wajib bagi semua jenjang

pendidikan. Hal ini dilakukan untuk melestarikan budaya Jawa. Pembelajaran bahasa tidak terlepas dari empat aspek keterampilan berbahasa, ada empat aspek keterampilan berbahasa tersebut meliputi, keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Dalam pembelajaran Bahasa Jawa, keterampilan membaca dapat dikategorikan menjadi 2 macam. Pertama, keterampilan membaca huruf alphabet yang didalamnya diajarkan cara membaca huruf lepas. Kedua, adalah keterampilan membaca huruf aksara Jawa.³³

Bahasa Jawa secara diakronis berkembang dari bahasa Jawa Kuno. Bahasa Jawa Kuno berkembang dari bahasa Jawa Kuno Purba. Bahasa Jawa atau disebut Bahasa Jawa Baru/Modern dipakai oleh masyarakat Jawa sejak sekitar abad 16 sampai sekarang. Berkembangnya Bahasa Jawa Baru bersamaan dengan beralihnya kebudayaan Hindu-Budha-Jawa ke kebudayaan Islam-Jawa. Bahasa Jawa Baru, yang banyak mendapat pengaruh kosakata Bahasa Arab, dipakai sebagai wahana baik lisan maupun tertulis dalam suasana kebudayaan Islam-Jawa. Dalam suasana itu ragam tulis bahasa Jawa tidak hanya ditulis dengan huruf Jawa dan Latin saja, tetapi juga ditulis dengan huruf Arab. Huruf Arab dipakai dan disesuaikan dengan sistem bahasa jawa dan diubah menjadi huruf Pegon.³⁴

Aksara Jawa *nglegena* atau yang dikenal dengan istilah carakan berjumlah 20 huruf. Dua puluh aksara tersebut disusun dengan urutan Hanacaraka, Datasawala, Padhajayana, Magabathanga. Urutan ini disusun berdasarkan pada cerita rakyat Ajisaka yang beredar dalam tradisi lisan masyarakat Jawa. Cerita tersebut memang menarik bagi murid pada saat mendengarkannya. Siswa juga mampu menghafal Hanacaraka, Datasawala, Padhajayana dan Magabathanga tetapi untuk menghafal

³³ Fera Tri Lestari, "Peningkatan Keterampilan Membaca Lancar Aksara Jawa melalui Strategi *Scramble* Kelas V SD N Dukuh 03 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2013/2014", *Naskah yang dipublikasikan*, Universitas Muhammadiyah Surakarta (2014): 5.

³⁴ Wedhawati, Wiwin Erni Siti, Edi Setiyanto dan Restu Sukesti, *Tata Bahasa Jawa Mutakhir* (Yogyakarta: Kanisius, 2016), 1.

bentuk ujaran tersebut dalam aksara Jawa para murid menemui kesulitan.³⁵

Materi pembelajaran membaca dengan menggunakan huruf *alphabet*, tidak ada kesulitan bagi siswa. Namun, ketika siswa berhadapan dengan materi membaca aksara Jawa kebanyakan mereka merasa kesulitan. Seolah-olah mereka berhadapan dengan huruf dari negara lain. Padahal sebenarnya, aksara Jawa inilah yang sudah lebih dahulu turun temurun dipelajari dan digunakan oleh Bangsa Indonesia khususnya di daerah Jawa. Hal yang diasumsikan menjadi penyebab peserta didik merasa kesulitan dalam membaca aksara Jawa selain sifat huruf yang dianggap sulit dihafal juga dari pihak guru yang mengajarkannya. Guru kurang variatif dalam menggunakan strategi pembelajaran yang efektif. Pembelajaran yang kurang variatif menyebabkan kegiatan pembelajaran membaca aksara Jawa menjadi monoton dan membosankan.³⁶

Berdasarkan isi kurikulum muatan lokal Bahasa Jawa pada tahun 2013, untuk kompetensi dasar membaca dan menulis Aksara Jawa telah dibagi menjadi dua bagian yakni satu semester dengan mengenalkan 10 aksara Jawa *nglegena* dan pada semester kedua 10 aksara sisanya. Pembagian tersebut tidak disebutkan aksara Jawa tertentu yang harus diberikan. Hal ini dapat diartikan bahwa guru memiliki kebebasan untuk mengatur aksara Jawa yang akan diperkenalkan kepada muridnya.³⁷

Bahasa Jawa adalah salah satu muatan lokal dalam struktur kurikulum di tingkat pendidikan SD/MI, SMP/MTs dan SMA/MA/SMK, bahkan di Propinsi Jawa Tengah menjadi muatan lokal wajib bagi semua jenjang pendidikan. Hal ini dilakukan untuk melestarikan budaya

³⁵ Estu Pitarto, *Mengenal Aksara Jawa dengan Metode AMBAR* (Semarang: Komunitas Wedangjae, 2018), 18-19.

³⁶ Fera Tri Lestari, "Peningkatan Keterampilan Membaca Lancar Aksara Jawa melalui Strategi *Scramble* Kelas V SD N Dukuh 03 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2013/2014", *Naskah yang dipublikasikan*, Universitas Muhammadiyah Surakarta (2014): 5.

³⁷ Estu Pitarto, *Mengenal Aksara Jawa dengan Metode AMBAR* (Semarang: Komunitas Wedangjae, 2018), 20.

Jawa. Pembelajaran bahasa tidak terlepas dari empat aspek keterampilan berbahasa, ada empat aspek keterampilan berbahasa tersebut meliputi, keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Dalam pembelajaran Bahasa Jawa, keterampilan membaca dapat dikategorikan menjadi 2 macam. Pertama, keterampilan membaca huruf alphabet yang didalamnya diajarkan cara membaca huruf lepas. Kedua, adalah keterampilan membaca huruf aksara Jawa.³⁸

Aksara Jawa terdiri dari dua puluh aksara yang disebut juga aksara *ngelegena* atau *carakan*. Setiap aksara memiliki *pasangan*, yaitu aksara yang berfungsi untuk menghubungkan suku kata mati atau tertutup dengan suku kata berikutnya, kecuali suku kata yang tertutup dengan *wignyan, layar, dan cecak*.³⁹ Aksara Jawa ini seperti halnya aksara latin, ditulis dari kiri ke kanan. Apabila ditulis dalam kertas bergaris, maka aksara Jawa ditulis tepat di bawah garis dan tanpa diberi spasi pada setiap pergantian kata.⁴⁰ Penelitian ini memfokuskan pada keterampilan membaca aksara Jawa yang menggunakan *sandangan*. Berikut ini adalah penjelasan mengenai aksara Jawa dan aksara *sandhangan* yang berfungsi sebagai pengubah bunyi aksara Jawa.

1) Aksara Jawa *Legena*

Aksara Jawa *Legena* merupakan huruf aksara Jawa yang masih murni dan tidak diberi *sandhangan*.

³⁸ Fera Tri Lestari, "Peningkatan Keterampilan Membaca Lancar Aksara Jawa melalui Strategi *Scramble* Kelas V SD N Dukuh 03 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2013/2014", *Naskah yang dipublikasikan*, Universitas Muhammadiyah Surakarta (2014): 5.

³⁹ Darusuprpta, *Pedoman Penulisan Aksara Jawa* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2016), 5.

⁴⁰ Hesti Mulyani, *Komprehensi Tulis* (Yogyakarta: FBS UNY, 2014), 5.

Tabel 2.2 Aksara Jawa⁴¹

Ha	Na	ca	ra	Ka
Da	Ta	Sa	Wa	La
Pa	Dha	Ja	Ya	Nya
Ma	Ga	Ba	Tha	Nga

2) *Sandhangan*

Sandhangan merupakan tanda yang digunakan untuk mengubah dan menambah bunyi aksara Jawa. Macam-macam sandhangan sebagai berikut.

a) *Sandhangan Swara* (*sandhangan* pembentuk vokal)

Sandhangan Swara berfungsi mengubah bunyi “a” menjadi bunyi vocal lainnya. Macam-macam *Sandhangan Swara* adalah sebagai berikut:

AKSARA SWARA

				
A	I	U	E	O

⁴¹ Pedoman Penulisan Aksara Jawa Tiga Gubernur.

b) *Sandhangan Wulu*

Sandhangan wulu berbentuk bulatan kecil diletakkan di atas aksara *legena* dan apabila ada *sandhangan* lain maka diletakkan lebih ke kiri. *Sandhangan* ini berfungsi mengubah bunyi “a” menjadi “i” seperti contoh berikut.

pipi = 
 siji = 

c) *Sandhangan Suku*

Sandhangan suku digunakan untuk mengubah bunyi “a” menjadi “u”. Adapun contoh penggunaannya adalah sebagai berikut.

yuyu = 



d) *Sandhangan Pepet*

Sandhangan Pepet diletakkan di atas aksara *legena* seperti *wulu* tetapi ukurannya lebih besar. *Sandhangan* ini berfungsi untuk mengubah bunyi “a” menjadi bunyi vokal “e” seperti contoh berikut.

telu = 
 gela = 

e) *Sandhangan Taling*

Sandhangan taling berfungsi mengubah bunyi “a” menjadi “é”. Adapun contoh sebagai berikut.

Lélé = 
 sate = 

f) *Sandhangan Taling Tarung*

Sandhangan taling tarung berfungsi mengubah bunyi “a” menjadi “o”. Adapun contohnya adalah sebagai berikut.

soto = ꦱꦺꦴꦠꦺꦴ
 took = ꦠꦺꦴꦏꦺꦴ

g) *Sandhangan Panyigeg*

Sandhangan panyigeg berfungsi untuk menambah konsonan mati pada aksara *legena*. Macam *sandhangan panyigeg* adalah sebagai berikut.

(1) *Wignyan*

Wignyan berfungsi melambangkan huruf h. Adapun contohnya adalah sebagai berikut.

Omah = ꦲꦩꦲꦲꦩ

(2) *Layar*

Layar berfungsi untuk melambangkan huruf r. Adapun contohnya adalah sebagai berikut.

Bubar = ꦧꦸꦧꦸꦲꦲ

(3) *Cecak*

Cecak berfungsi untuk melambangkan konsonan ng. Adapun contohnya adalah sebagai berikut.

gelang = ꦒꦺꦭꦁꦁ

(4) *Pangkon*

Pangkon berfungsi untuk melambangkan konsonan penutup kata. Adapun contohnya sebagai berikut.

awan = ꦲꦮꦁꦁ

Berdasarkan Kompetensi Dasar dan cakupan materi tersebut maka urutan penyajian materi dalam media pembelajaran *scramble* aksara Jawa adalah sebagai berikut.

- 1) Siswa membaca *Aksara Legena*
- 2) Siswa membaca kata yang terdiri dari huruf aksara Jawa
- 3) Siswa menyusun kata menggunakan *Aksara Legena*

- 4) Siswa menyusun kata menggunakan *Aksara Legena, Sandhangan Swara dan Panyigeg*.

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dwinita Riani Purnamaningrum, Sukarno dan Joko Daryanto dengan judul penelitian "*Teknik Scramble untuk Meningkatkan Keterampilan membaca dan Menulis Aksara Jawa*". Kesimpulan dari penelitian ini dapat diajukan suatu rekomendasi bahwa penerapan teknik *scramble* dapat meningkatkan Keterampilan membaca dan Menulis Aksara Jawa.⁴²
2. Penelitian yang dilakukan oleh Fera Tri Lestari dengan judul penelitian "*Peningkatan Keterampilan Membaca Lancar Aksara Jawa melalui Strategi Scramble Kelas V SD N Dukuh 03 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2013/2014*". Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan membaca lancar aksara Jawa setelah diadakan tindakan kelas dengan menggunakan strategi *scramble*. Peningkatan keterampilan membaca lancar aksara Jawa tersebut mengakibatkan peningkatan hasil belajar siswa yaitu sebelum dikenakan tindakan siswa yang mencapai KKM berjumlah 7 dan pada pertemuan I mengalami peningkatan menjadi 12 siswa dan pada pertemuan II meningkat menjadi 16 siswa. Hasil penelitian tindakan kelas ini dapat mencapai indikator yang telah ditetapkan. Kesimpulan penelitian ini adalah melalui strategi *scramble* dapat meningkatkan keterampilan membaca lancar aksara Jawa dan hasil belajar siswa.⁴³
3. Penelitian yang dilakukan oleh Yunidar Dina Silfana dengan judul penelitian "*Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble terhadap Kemampuan Membaca Aksara Jawa Siswa Kelas III Sekolah Dasar Negeri 01*

⁴² Dwinita Riani Purnamaningrum, Sukarno, Joko Daryanto, "*Teknik Scramble untuk Meningkatkan Keterampilan membaca dan Menulis Aksara Jawa*", *Jurnal yang dipublikasikan*, FKIP Universitas Sebelas Maret (2013): 1.

⁴³ Fera Tri Lestari, "*Peningkatan Keterampilan Membaca Lancar Aksara Jawa melalui Strategi Scramble Kelas V SD N Dukuh 03 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2013/2014*", *Naskah yang dipublikasikan*, Universitas Muhammadiyah Surakarta (2014): 4.

Ngringo, Jaten, Karanganyar Tahun Ajaran 2015/2016". Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh bahwa t hitung = 18,029 lebih besar dari t tabel = 2,056 dalam taraf signifikansi 5%. Hipotesis yang menyatakan bahwa "ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* terhadap kemampuan membaca Aksara Jawa siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri 01 Ngringo, Jaten, Karanganyar Tahun Ajaran 2015/2016" terbukti kebenarannya pada taraf signifikansi 5%.⁴⁴

4. Penelitian yang dilakukan oleh Azizah Himawati dengan judul penelitian "*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Pantun pada Siswa Sekolah Dasar*". Simpulan dari penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* dapat meningkatkan keterampilan menulis pantun pada siswa kelas IV sebuah SD Negeri di Kabupaten Kebumen tahun ajaran 2016/2017.⁴⁵
5. Penelitian yang dilakukan oleh Aminuddin Langke dengan judul penelitian "*Keefektifan Model Scramble dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman untuk Menemukan Gagasan Utama*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang diajar dengan model *Scramble* pada kelas eksperimen memiliki hasil belajar dengan nilai rata-rata kelas adalah 82,85% sedangkan siswa yang diajar tanpa menggunakan model *Scramble* pada kelas kontrol memiliki hasil belajar dengan nilai rata-rata kelas adalah 79,03%. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada lampiran. Perbandingan hasil belajar antara siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan metode menggunakan *Scramble* dapat dilihat berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian dengan menggunakan uji

⁴⁴ Yunidar Dina Silfana, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble* terhadap Kemampuan Membaca Aksara Jawa Siswa Kelas III Sekolah Dasar Negeri 01 Ngringo, Jaten, Karanganyar Tahun Ajaran 2015/2016", *Jurnal yang dipublikasikan*, Universitas Slamet Riyadi (2016): 1.

⁴⁵ Azizah Himawati, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble* dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Pantun pada Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal yang dipublikasikan*, ISSN: 2337-8786, Universitas Sebelas Maret Surakarta (2017): 1.

tabel seperti yang disajikan pada lampiran. Terdapat perbedaan hasil belajar bahasa Indonesia antara siswa kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Dan dapat disimpulkan bahwa menggunakan model *scramble* efektif dalam pembelajaran membaca pemahaman untuk menemukan gagasan utama pada siswa kelas VII SMP Al-Bayan Makassar tahun ajaran 2014/2015.⁴⁶



⁴⁶ Aminuddin Langke, “Keefektifan Model *Scramble* dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman untuk Menemukan Gagasan Utama”, *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, Universitas Terbuka Makassar (2015): 114.

C. Kerangka Berfikir

Permasalahan:

1. Keterampilan membaca dan menulis Aksara Jawa siswa kelas V MI NU Miftahul Huda 01 Karangmalang masih tergolong rendah.
2. 29 siswa memperoleh nilai kurang dari KKM.

Metode *Scramble* (Huda, 2015):

1. melatih siswa untuk berpikir cepat dan tepat,
2. mendorong siswa untuk belajar mengerjakan soal dengan jawaban acak,
3. melatih kedisiplinan siswa.

Keefektifan Metode *Scramble* terhadap Keterampilan Membaca dan Menulis Aksara Jawa Kelas V MI NU Miftahul Huda 02 Kudus

1. Bagaimana keterampilan membaca dan menulis Aksara Jawa pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa Kelas V MI NU Miftahul Huda 01 Kudus sebelum menggunakan metode *scramble*?
2. Bagaimana keterampilan membaca dan menulis Aksara Jawa pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa Kelas V MI NU Miftahul Huda 01 Kudus sesudah menggunakan metode *scramble*?
3. Apakah terdapat perbedaan keterampilan membaca dan menulis Aksara Jawa pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa Kelas V MI NU Miftahul Huda 01 Kudus sebelum dan sesudah menggunakan metode *scramble*?

Keterampilan membaca dan menulis Aksara Jawa pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa Kelas V MI NU Miftahul Huda 01 Kudus sebelum menggunakan metode *scramble* baik.

Keterampilan Membaca Dan Menulis Aksara Jawa Pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa Kelas V MI NU Miftahul Huda 01 Kudus Sesudah Menggunakan Metode *Scramble* Baik.

Terdapat perbedaan keterampilan membaca dan menulis Aksara Jawa pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa Kelas V MI NU Miftahul Huda 01 Kudus sebelum dan sesudah menggunakan metode *scramble*.

Respon

Respon

Metode *Scramble* Efektif terhadap Keterampilan

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Penelitian yang menggunakan analisa data statistik dapat terarah maka perumusan hipotesis sangat perlu ditempuh. Hipotesis dapat diartikan sebagai dugaan yang memungkinkan benar atau salah, akan ditolak bila salah dan akan diterima bila fakta-fakta membenarkannya.⁴⁷ Menurut pola umum metode ilmiah, setiap riset terhadap suatu obyek hendaknya di bawah tuntunan suatu hipotesis yang berfungsi sebagai pegangan sementara atau jawaban sementara yang masih harus dibuktikan kebenarannya di dalam kenyataan (*empirical verification*), percobaan (*experimentation*) atau praktek (*implementation*).⁴⁸ Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Keterampilan membaca dan menulis Aksara Jawa pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa Kelas V MI NU Miftahul Huda 01 Kudus sebelum menggunakan metode *scramble* baik.
2. Keterampilan membaca dan menulis Aksara Jawa pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa Kelas V MI NU Miftahul Huda 01 Kudus sesudah menggunakan metode *scramble* baik.
3. Terdapat perbedaan keterampilan membaca dan menulis Aksara Jawa pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa Kelas V MI NU Miftahul Huda 01 Kudus sebelum dan sesudah menggunakan metode *scramble*.

⁴⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 110.

⁴⁸ Husein Umar, *Metode Riset Perilaku Konsumen Jasa* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), 61.